

## BAB II

### DINAMIKA KAUM LESBIAN DITENGAH MASYARAKAT

LGBT adalah singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Lesbian, gay dan biseksual merupakan istilah terkait orientasi seksual. Atau pilihan untuk menjalini hubungan antara dua orang dengan sesama jenis baik itu perempuan dan laki-laki yang memilih menjalani relasi dari ketertarikan secara fisik seksual emosional dan romantis yang ada pada setiap manusia (Rokhmansyah, 2016).

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa cinta dan kasih sayang dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Dimana orientasi seksualnya tertarik sesama perempuan yang mencintai baik secara fisik, seksual, emosional, atau spiritual (Tanjung, 2010)

Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam lebel yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. *Butch* adalah lesbian yang berpenampilan *tomboy*, kelaki-lakian, lebih suka berpakaian laki-laki (kaos laki-laki, celana jens, dan potongan rambut yang sangat pendek). *Femme* adalah lesbian yang berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya *tomboy* tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan

mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Hasyim, 2019) .

Dalam berinteraksipun antara kaum lesbi memiliki istilah tersendiri seperti yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya. Istilah-istilah tersebut dijelaskan dalam tabel berikut.

<b>No.</b>	<b>Istilah</b>	<b>Makna</b>
1	Closet	Istilah closet digunakan sebagai metaphor untuk menyatakan ruang pribadi atau ruang sub struktur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh.

2	Coming Out	Istilah <i>coming out</i> digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari kedatangan yang bersifat privat dan publik. Secara harafiah <i>coming out</i> dapat diterjemahkan sebagai keluar dari suatu tempat yang tadinya tertutup mengakui apa yang tadinya tidak terungkap. Seorang lesbian yang melakukan <i>coming out</i> telah memasukan ciri has dirinya dalam hubungan personalnya dengan orang lain. Dapat saja orang yang telah mengetahui keadaan seksualitas seorang lesbian menerimanya bahkan menolaknya.
3	Gesture	Pada umumnya dalam kelompok lesbian ataupun dalam interaksi antara sesama jenis saja mereka dapat berinteraksi dengan baik tentunya dengan <i>gesture</i> , tatapan, signal-signal tertentu maupun bahasa yang digunakan yang hanya dapat dipahami oleh kaumnya. Pilihan sebagai seorang lesbian hanya diketahui teman-teman mereka yang satu frekuensi sebagai seorang lesbian atau hanya teman terdekat itupun jika narasumber ingin bercerita mengenai hasrat sebagai seorang penyuka sesama wanita. Meskipun jalan yang dipilih salah dan banyak menumpuh resiko masa kehidupan kedepan Tidak membuat narasumber takut. Mereka

		merasa nyaman atas pilihan hidupnya sebagai seorang lesbian saat ini.
4	Simbol non verbal	Simbol non verbal lainnya yang digunakan seperti tatapan mata dan senyum merupakan isyarat yang digunakan lesbian dalam berkomunikasi, isyarat tatapan mata dan senyuman merupakan suatu usaha dari pemberi pesan kepada penerima pesan yang menggambarkan rasa suka atau tertarik dengan penerima senyuman. Tatapan mata dan senyuman dapat dikatakan sebagai sinyal awal yang diberikan seorang lesbian kepada wanita yang belum dikenali sebelumnya. Isyarat lainnya yang digunakan adalah sentuhan, sentuhan merupakan isyarat lain yang digunakan untuk menunjukan rasa tertarik dan suka kepada sesama lesbian. Arti lain dari isyarat sentuhan pada pasangan lesbian, dapat diartikan sebagai keinginan untuk melakukan hubungan <i>sex</i> .

*“Kami sering memakai isyarat-isyarat seperti tatapan mata, sentuhan, dan lain sebagainya untuk berbicara dengan sesama kami dan juga untuk melakukan hubungan seksual.”* Wawancara dengan narasumber pertama.

Lesbian ada dua terminologi yang sering di hubungkan dengan menjadi seorang lesbian yaitu (Agustine, 2010)

### 1. *Butch*

*Butch* atau lebih populer dengan istilah *butchy* seringkali mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang lebih dominan dalam hubungan seksual. Terkadang dalam hubungannya adalah satu arah sehingga *butch* lebih digambarkan sebagai sosok yang *tomboy*, aktif, agresif, melindungi dan lain-lain. *Butch* dapat dibagi atau diklarifikasi menjadi 2 tipe:

#### a. *Soft Butch*

Sering digambarkan mempunyai kesan yang lebih feminis dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesahkan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan lesbian, istilah *Soft Butch* sering disebut juga dengan *Androgyne*.

#### b. *Stone Butch*

Ia sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membuat dadanya agar terlihat lebih rata dan menggunakan sesuatu dalam pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan berpenis. *Butch* yang berpakaian maskulin seringkali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan

seks. *Stone Butch* sering kali disebut dengan *Strong Butch* dalam istilah lain untuk lebel lesbian ini.

c. *Femme*

*Femme* atau populer dengan istilah *femme* lebih mengadopsi peran sebagai “feminism” dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpakaian “feminim” selalu digambarkan mempunyai rambut panjang dan berpakaian feminim. *Femme* sering kali digambarkan atau mempunyai *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja.

## A. Sejarah Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT)

Kehidupan kaum lesbian sebenarnya telah ada sejak jaman kuno pada masa Nabi Luth. Kehidupan lesbi tumbuh subur dan bersanding dengan para gay. Kota yang terkenal menjadi kehidupan kedua penganut pola hidup ini adalah kota Sodom dan Gomora. Akhirnya kedua kota tersebut mendapat laknat berupa penghancuran dari Tuhan (Spencer, 2004). Namun budaya tersebut tidak hilang begitu saja seiring dengan musnahnya kota Sodom dan Gomora. Meski sebagian masyarakat masih belum bisa menerima orientasi seksual yang demikian, namun eksistensi kaum lesbi masih saja ada hingga saat ini.

Sejarah mencatat awal mula lesbian ada di Yunani kuno. Sebagaimana diketahui istilah “lesbian” bermula dari kisah dewi dan penyair dari mitologi

Yunani Sappho. Kata “lesbian” diambil dari kata Lesbos. Tempat kelahiran penyair Sappho. Sappho telah menulis puisi cinta untuk perempuan maupun laki-laki. Hal inilah yang kemudian dibuat contoh sebagai awalnya beseksualitas (Sinyo, 2016).

Dua istilah yang mengacu pada homoseksualitas perempuan berasal dari Sappho. Istilah tersebut adalah Sapphic dan Lesbian, merujuk pada nama pulau tempat Sappho dilahirkan (Kartono, 1989).

## **B. Penyebab Seorang Lesbian**

Faktor penyebab seseorang memilih menjadi seorang lesbi (Nurkholis, 2013).

### **1. Pengalaman seksual yang buruk pada masa kanak-kanak**

Pelecehanan seksual dan kekerasan seksual pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak-anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya.

### **2. Tidak mendapatkan sesuai harapan pada hubungan “normal”**

Membuat seseorang berpindah hasrat seksual untuk menyukai sesama perempuan.

### **3. Pengaruh lingkungan**

Lingkungan faktor yang paling berpengaruh atas perubahan karakter yang dimiliki seseorang. Dimana karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya, lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertingkah laku seperti orang-orang dimana dia berada.

Pergaulan bebas yang juga termasuk dari pengaruh lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab seseorang terjun ke dunia lesbi. Karena kurangnya perhatian dari internal keluarga menyebabkan seseorang cenderung mencari perhatian dan kehidupan dari lingkungan sekitarnya, baik dari sekedar mencari teman hingga memperoleh kasih sayang yang tidak didapatkan dari dalam keluarga. Namun tidak semua lingkungan menjanjikan perkembangan karakter diri yang ideal secara agama dan norma. Terkoneksi dengan pergaulan yang buruk malah menjadi seseorang hidup dengan konsep diri yang salah. Hidup tanpa arah tujuan, tidak mengenal toleransi, tidak ada saling menghargai dan menghormati hingga tidak ada motivasi untuk terus mengembangkan potensi diri. Berbagai macam kekecewaan dalam hidup meninggalkan memori buruk bagi pengembangan konsep diri seseorang yang masih labil.

Memutuskan menjadi seorang lesbi seseorang seperti mendapat kedamaian. Semua yang menjadi pola hidupnya bisa didapat dari pasangan lesbinya. Sebab, bagaimanapun seorang lesbi tetaplah perempuan meski dalam hubungan ada yang memposisikan diri sebagai laki-laki. Yang membedakan hanyalah hormone laki-laki dalam dirinya lebih menonjol daripada hormone perempuan (Nanang Khosim Azhari, 2019).

### C. Interaksi antara Kaum Lesbian

Kaum lesbian memiliki kode khusus dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara lain keluarga teman dan masyarakat. Perbedaan ini dilakukan agar jelas arah mereka berbicara dan bergaul. Selain berbeda dalam kedudukan sebagai laki-laki dan perempuan, mereka juga memiliki bahasa khusus atau kode bahasa. Ini dimaksudkan agar jika ada orang asing yang masuk dalam perkumpulan mereka, orang tersebut tidak bisa mengetahui apa yang mereka bicarakan dan identitas hanya menjadi rahasia antara sesama lesbian saja.

Kode-kode bahasa yang biasa lesbian gunakan antara sesama mereka misalnya : *tentong* : *pergi*, *yuhu* : *pacaran*, *pewang* : *pulang*, *eke* : *aku*, *kimi* : *kamu*, *Taktik* : *sayang*, *melong* : *mau*, *Mekong* : *makan*, *kebelet* : *ngajak*. Masih banyak lagi istilah-istilah yang mereka gunakan dalam berkomunikasi.

Bahasa maupun kode tersebut mereka gunakan agar dapat dipahami oleh pasangan lesbian. Dan orang-orang yang disekitar mereka tidak mengetahui yang diinginkan, oleh karna rasa penasaran orang-orang disekitar membuat kaum lesbian memiliki kode-kode dalam berkomunikasi. Sebab pada dasarnya mereka memiliki keinginan terhadap aspek seksual yang misterius bagi mereka. Kaum lesbian teropsesi dua kali, pertama sebagai seorang perempuan dalam lingkup yang berdominasi laki-laki, kedua dengan homoseksualitasnya dalam lingkup individu-individu yang mendiskriminasi atau mendukung seksualitas berebda jenis dan hubungan. Sehingga para lesbian dalam menyalurkan dorongan seksualnya lebih tertutup dan terselubung. Begitupun dalam bersosialisasi, berbeda dengan kaum gay yang terang-terangan akan

seksualitasnya, kaum lesbian lebih memilih tertutup diri serta berhati-hati dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang baru yang belum mereka kenal. Hanya saja bahasa ini mereka gunakan dalam kondisi tertentu. sebab inilah menjadi "*private communication*" mereka.

Dalam berinteraksipun kaum lesbian memiliki istilah tersendiri. Dalam wacana homoseksual modern, ada dua istilah utama, yaitu : "*closet*" (kloset) dan "*coming out*" (keluar). Istilah "*closet*" digunakan sebagai metaphor untuk menyatakan ruang privat atau ruang sub struktur dimana seseorang dapat mendiaminya secara jujur, lengkap dengan keseluruhan identitasnya yang utuh. Sedangkan istilah "*coming out*" digunakan untuk menyatakan ekspresi dramatis dari kedatangan yang bersifat privat dan public (Yulius, 2015). Secara arti *coming out* dapat diterjemahkan sebagai keluar dari suatu tempat yang tadinya tertutup, mengakui apa yang tadinya tidak terungkap. Seorang lesbian yang melakukan *coming out* telah memasukan ciri has dirinya dalam hubungan personalnya dengan orang lain. Dapat saja orang yang telah mengetahui keadaan seksualitas seorang lesbian menerimanya bahkan menolaknya.

#### **D. Fenomena Kaum Lesbian di Palembang**

Fenomena wanita lesbi di kota palembang sudah banyak ditemukan dan terbukti dengan adanya sekelompok kecil wanita penyuka sesama wanita. Fenomena sosial yang seperti ini bukan hal tabu lagi di tengah masyarakat keberadaanya tidak dapat disangkal lagi keberadaan kaum lesbian sangat disadari sebagai sebuah realitas hidup yang ada dan keberadaanya

menimbulkan berbagai macam reaksi ditengan lingkungan dimana wanita lesbian itu berada.

Menjadi seorang homoseksual terutama gay di Palembang bukanlah sesuatu yang mudah di-terima, mereka harus menghadapi diskriminasi dan penolakan terhadap keberadaan mereka. khususnya kehidupan se-orang gay di Kota Palembang. Menurut hasil penelusuran Tim Liputan Sriwijaya Post tahun 2013, fakta lapangan terkait dengan homoseksual (gay dan lesbian) banyak terjadi pada anak ABG (Anak Baru Gede). Anak-anak usia belasan tahun di Kota Palembang memiliki risiko penyimpangan orientasi seksual akibat pergaulan.

Kesaksian penelusuran Sriwijaya Post tahun 2013, kehidupan gay dan lesbian mudah ditemui di tempat umum. Di tempat umum tersebut mereka bebas menampilkan jati diri mereka. Komunitas lesbian di Palembang menyukai kawasan museum BKB (Benteng Kuto Besak), Kambang Iwak Kecil, sekitar Taman TVRI dan Simpang Polda. Sementara gay menyukai kawasan museum BKB, Simpang Polda dan mall. Fakta lainnya dari hasil penelusuran Sriwijaya Post banyak anak yang masih duduk di bangku SMP menjadi gay, dengan iming-iming “dugem” gratis, anak-anak tersebut mau diajak bersenang-senang. Gay ABG dapat berperan menjadi pria (top) dan wanita (bottom), kesepakatan posisi tersebut tergantung kepada gay yang lebih tua untuk mengarahkan ABG tersebut. (Tim Liputan Sriwijaya Post 2013).

Meskipun gay rentan terhadap perlakuan dis-kriminasi dan gay juga dianggap melanggar norma-norma yang berlaku dan perbuatan menyimpang, seorang gay ataupun komunitas-nya tetap ada dan berkembang di Kota

Palembang. Hal ini menarik untuk diketahui dan diteliti, mengingat norma keagamaan, norma ke-susilaan, norma adat istiadat dan norma hukum yang berlaku di Kota Palembang menyebutkan bahwa homoseksual-gay termasuk tindakan maksiat dan pelacuran.

Adapun kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian *pertama*, terletak pada penelitian Siska Natalia Suhing, Mariam Sondakh, Grace Walelengfocus. Penelitian kepada Pola Komunikasi AntarPribadi pada Kaum Lesbian dimana komunikasi AntarPribadi ini memahami karakter dari komunikasi Antarpribadi Kaum Lesbian dengan menelusuri arti kata Antarpribadi. Secara hafifah yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang.

*Kedua*, pada penelitian Christa Melisa Weydekamp, focus penelitian ini pada Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kawasan Mc Donald's area dimana komunikasi Interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karna kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk memberikan stimuli sebagai daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi Interpersonal berperan penting dan efektif untuk berinterkasi secara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.

Tahapan atau hubungan interaksi menggunakan gaya, bahasa, dan sinyal-sinyal lainnya *Ketiga*, penelitian Mega Pratiwi meneliti mengenai Pola Komunikasi AntarPribadi Gay dalam Komunitasnya. Dimana dalam komunitas yang sama, kaum gay memiliki pola komunikasi berbeda dengan yang terjadi diluar komunitasnya. Adanya kesamaan identitas diri sebagai gay membuat masing-masing anggota menjadi lebih nyaman dan percaya diri untuk menunjukkan identitas dirinya.